

## Pengembangan Model Pembelajaran Melodi dan Iringan Piano Anak Berbasis Notasi Warna

<sup>1</sup> Sanctus Gregorian Hero

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri Manado – Indonesia

<sup>1</sup>sanctusgregorian@gmail.com

Received: Mei 2023. Accepted: Juni 2024. Published: Juni 2024

### Abstrak

Pembelajaran piano iringan anak usia operasional konkret (7 – 11 tahun) memiliki tantangan pada pola pikirnya yang belum bisa berpikir abstrak, melainkan konkret. Pembelajaran yang bersifat abstrak membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menambah peran siswa dan menerjemahkan bahasa secara lebih konkret. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan model pembelajaran melodi dan iringan piano anak berbasis notasi warna pada anak usia operasional konkret. Penelitian ini menggunakan metode DBR (*Design Based Research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Awal penelitian, peneliti mewawancarai tiga guru piano untuk mencari masalah yang umum terjadi pada anak usia operasional konkret. Dari hasil wawancara, peneliti memutuskan untuk membuat rancangan model pembelajaran berbasis notasi warna dalam mengatasi masalah pengenalan melodi dan iringan *broken chord*. Rancangan tersebut diterapkan pada dua siswa usia operasional konkret sebanyak lima pertemuan. Evaluasi rancangan dilakukan pada tiap pertemuan untuk mendapatkan model yang lebih baik. Hasilnya, model pembelajaran berbasis notasi warna dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkenalkan pola iringan *broken chord* pada anak usia operasional konkret. Aktivitas tambahan seperti mewarnai dan pemilihan warna oleh siswa juga menambah dominasi siswa dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Notasi Warna; Penggabungan Melodi dan Iringan Piano.

### Abstract

*In learning piano accompaniment for children of concrete operational age (7 - 11 years), there is challenge in the child's mindset that makes them unable to think abstractly, but rather concretely. Abstract learning requires a learning model that can increase the role of students and translate language more concretely. The purpose of this study is to develop a color notation-based learning model of melody and piano accompaniment for children of concrete operational age. The colors that are familiar and liked by the children are used to help teachers create more concrete and interactive learning. This research uses the Design Based Research method with a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, literature study, and documentation. At the start of the study, the author interviewed three piano teachers to look for problems that commonly occur in children of concrete operational age. Based on the results of the interview, the researcher decided to design a learning model based on color notation to overcome the problems in melody recognition and broken chord accompaniment. The design was applied to two students of concrete operational age in five sessions. Design evaluation was carried out at each*

*meeting to get a better model. As a result, the color notation-based learning model can be an alternative to introduce broken chord accompaniment patterns to children of concrete operational age. Additional activities such as coloring and selecting colors by students also increase their dominance in the learning process.*

**Keywords:** *Color Notation Learning Model; Combining Melody and Piano Accompaniment.*

## I. Pendahuluan

Piano merupakan salah satu instrumen musik yang digemari oleh berbagai kalangan, namun terdapat tantangan dalam pembelajarannya. Pada anak usia operasional konkret (7 – 11 tahun) terdapat tantangan di mana mereka membutuhkan metode dan kreativitas dari seorang guru karena karakteristik pola pikirnya yang masih bersifat konkret.<sup>1</sup> Media visual seperti warna, mempunyai peranan penting pada pembelajaran piano, oleh karena itu warna dapat menjadi pertimbangan untuk mengakomodasi kemampuan anak berpikir konkret.<sup>2</sup>

Penelitian ini merupakan implementasi penggunaan warna pada pembelajaran piano iringan, khususnya pada anak tahap operasional konkret. Warna digunakan untuk mengatasi salah

satu kendala konkret pada pembelajaran piano iringan, yaitu pola iringan yang tidak tertulis rinci di partitur melainkan hanya diwakilkan oleh lambang akor. Masalah ini akan lebih kompleks ketika anak mempelajari iringan *broken chord*. Dibutuhkan model pembelajaran yang bisa memaparkan materi pembelajaran penggabungan melodi dan iringan *broken chord* dengan lebih konkret.

Pembuatan model pembelajaran yang dapat membantu siswa yang baru mempelajari penggabungan melodi dan iringan *broken chord* pertama kalinya merupakan fokus penelitian ini. Gagasan ini peneliti namakan dengan model pembelajaran berbasis notasi warna. Notasi warna diharapkan menjadi media yang mampu menerjemahkan bahasa pengajaran menjadi lebih konkret (nyata) kepada siswa tahap operasional konkret. Di sisi lain, model ini dapat menambah variasi dalam pembelajaran piano lewat aktivitas mewarnai sehingga anak tidak bosan akibat aktivitas belajar yang monoton.

---

<sup>1</sup> Raisah Armayanti Nasution. "Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Raudhah*: Vol. IV, No. 1. 2016:16-17

<sup>2</sup> Julia Jacklein. "Contemporary Approaches To Elementary Piano Pedagogy: A Study of Original Pedagogical Pieces and Representative Elementary Learning Scenarios, with a Study on the Integration of Visual Art and Literature into Music Instruction." [Tesis]: University of Waterloo. 2016:34

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Design Based Research (DBR) untuk mendesain suatu model pembelajaran dalam mempelajari melodi dan iringan pada piano iringan anak. Penggunaan metode DBR pada notasi warna juga terinspirasi dari penelitian Aulia<sup>3</sup> di mana ia menggunakan metode ini untuk membuat desain notasi warna untuk anak autis. Oleh karena itu, penggunaan metode DBR dalam penelitian ini diharapkan dapat mengupas dan mencari solusi terhadap permasalahan penggabungan melodi dan iringan piano lewat empat tahapan penelitian DBR<sup>4</sup>. Pada penelitian ini, terdapat pengulangan pada tahap kedua dan keempat sebanyak lima *circle*. Hal ini dikarenakan proses evaluasi dan revisi desain model pembelajaran dilakukan tiap observasi/pertemuan, yang mana ada lima pertemuan pada tahap implementasi. Hasil akhirnya, peneliti menjabarkan model pembelajaran berbasis notasi warna dalam bentuk sintaks.

Penelitian ini melibatkan dua partisipan dengan observasi sebanyak lima pertemuan pada bulan Maret – Mei 2020, durasi tiap observasi 45 – 60 menit.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada dua orang siswa (partisipan), dua orang tua siswa, dan tiga orang guru piano. Studi pustaka diperoleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data tambahan dari sumber tertulis seperti buku dan jurnal tentang perkembangan pembelajaran piano. Dokumentasi berupa foto-foto saat observasi dan rekaman suara wawancara.

## III. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Rancangan Sintaks Pembelajaran

Sintaks dari tiap pertemuan dapat dirinci menjadi lima tahap berdasarkan model pembelajaran langsung<sup>5</sup>. Berikut rinciannya:

#### *Tahap 1: Orientasi (5 – 10 menit)*

- Siswa melakukan pemanasan jari.
- Guru membahas materi sebelumnya, yaitu tingkatan akor berupa *block chord/broken chord (trinada)* dan tempo. Dua materi ini menjadi syarat untuk mempelajari materi baru – pengenalan dan penggabungan iringan *broken chord* dengan melodi– pada model pembelajaran ini. Berikut ini

<sup>3</sup>Aulia. “Notasi Balok Warna sebagai Perangsang Konsentrasi Anak Autis.” [Tesis] Sekolah Pascasarjana UPI. 2016:22.

<sup>4</sup> Moh Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia.) h. 153.

<sup>5</sup> Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun. 2009. *Model of Teaching: Model-model Pengajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar.) h.67.

tahapan untuk melatih kembali materi tersebut:

- Pelatihan tingkatan akor *block chord* atau *broken chord* seperti pada notasi 3.1.



Notasi 3.1 Tingkatan Akor secara *Block Chord*

Pada pertemuan kedua atau lebih, jika siswa sudah menguasai pola iringan *broken chord*, gunakan tingkatan akor berupa pola iringan *broken chord* seperti pada notasi 3.2. Fungsinya, untuk membiasakan transisi antar akor.

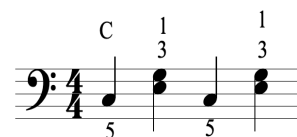


Notasi 3.2 Tingkatan Akor Berupa *Broken Chord*

- Pelatihan tempo, saat mempelajari transisi antar pola iringan *broken chord*.
- Lagu dipertemuan sebelumnya dapat digunakan untuk mempelajari pola iringan *block chord*-nya, agar membiasakan transisi akor pada *trinada* dasar.

⇒ *Tahap 2: Presentasi (10 – 15 menit)*

- Guru mendemonstrasikan dan menjelaskan bahwa tangan kiri mempunyai pola iringan lainnya berbentuk *broken chord*, seperti pada notasi 3.3.



Notasi 3.3 Pola Iringan *Broken Chord*

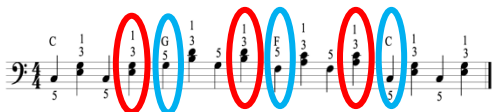
- Guru mendemonstrasikan pada akor C Mayor, sembari memperkenalkan pola penjarian pada notasi 3.3 yaitu jari ⑤ ditekan sendiri, lalu jari ③ dan ① ditekan bersamaan. Pola penjarian ini harus dihafal siswa, karena akan diterapkan pada akor-akor lainnya.
- Siswa diberi kesempatan untuk mengimitasi pola iringan pada akor C, F, dan G. Jika sudah menguasai, siswa diajak untuk memainkan pola iringan seperti pada notasi 3.4.



Notasi 3.4 Pola Iringan pada Akor C – F – G – C

- Ingatkan siswa dengan penggunaan jari saat transisi dari satu akor ke akor lainnya. Contoh,

pada notasi 3.5 terlihat jari yang ditekan terakhir sebelum pindah akor adalah jari ③ dan ① (lingkaran merah pada notasi 3.5), sehingga siswa tidak pindah akor pada pola penjarian yang salah. Ingatkan juga bahwa jari yang digunakan pada akor yang baru adalah jari ⑤ dahulu (lingkaran biru pada notasi 3.5).

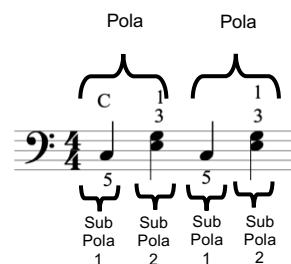


Notasi 3.5 Penjarian pada Pola Iringan

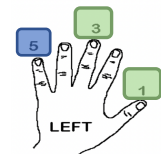
- Guru mulai membagikan lagu baru pada pertemuan ini, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari melodi dan *block chord*-nya dahulu, sebelum iringannya dibuat *broken chord*.
- Guru mulai melanjutkan ke materi *broken chord* dengan mempersiapkan peralatan warna, menggunakan pensil warna dan papan jalan.
- Sebelum siswa memilih warna, guru harus menganalisa dahulu jumlah sub pola yang akan diajarkan pada pertemuan ini. Hal ini karena jumlah warna yang digunakan ditentukan oleh jumlah sub pola, bukan ditentukan oleh banyaknya jari yang digunakan pada suatu pola iringan.

- Guru dapat mengganti istilah sub pola dengan istilah 'gerakan' agar lebih mendekati pemahaman siswa. Berikut ini contoh analisis jumlah sub pola/gerakan yang menyusun tiga pola iringan sederhana:

- Pada pola iringan 1 seperti terlihat pada notasi 3.6, memiliki 2 sub pola atau 2 jenis gerakan. Sub pola pertama yaitu jari ⑤, dan sub pola kedua adalah jari ③ dan ①. Oleh karena jumlah sub polanya ada 2, maka jumlah warna yang digunakan juga 2. Karena tiap warna akan mewakili satu sub pola. Contoh dapat kita lihat pada gambar 3.1, di mana warna biru mewakili sub pola pertama yaitu jari ⑤ ditekan sendiri, sedangkan warna hijau mewakili sub pola kedua yaitu jari ③ dan ① ditekan bersamaan.

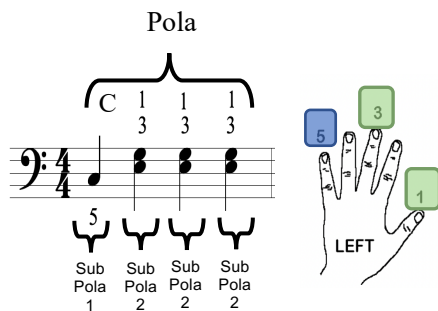


Notasi 3.6 Pembagian Sub Pola pada Pola Iringan 1



Gambar 3.1 Contoh Penggunaan Warna pada Pola Iringan 1

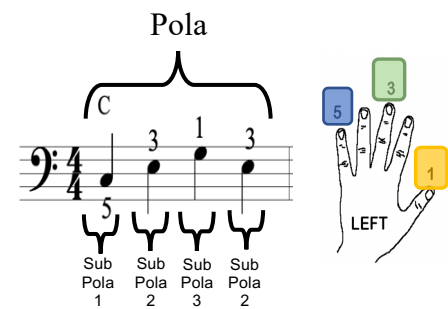
- o Pada pola iringan 2 seperti pada notasi 3.7 terdapat dua sub pola atau dua jenis gerakan. Keberadaan jumlah sub pola sebanyak 2 buah mengindikasikan bahwa pada pola iringan 2, dapat diwakilkan oleh 2 warna juga. Contoh dapat dilihat pada gambar 3.2 di mana warna biru mewakili jari ⑤ yang ditekan sendiri, sedangkan warna hijau mewakili jari ③ dan ① yang ditekan bersamaan.



Notasi 3.7 Pembagian Sub Pola pada Pola Iringan 2  
Gambar 3.2 Contoh Penggunaan Warna pada Pola Iringan 2

- o Pada pola iringan 3 seperti yang terlihat pada notasi 3.8 memiliki 3 sub pola atau 3 jenis gerakan. Oleh karena itu, pola iringan ini memerlukan 3 warna sebagai perwakilan dari 3 sub pola.

Contoh dapat dilihat pada gambar 3.3 di mana warna biru digunakan untuk mewakili jari ⑤, warna hijau mewakili jari ③, sedangkan warna oranye mewakili jari ①.



Notasi 3.8 Pembagian Sub Pola pada Pola Iringan 3  
Gambar 3.3 Contoh Penggunaan Warna pada Pola Iringan 3

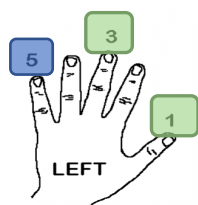
- o Contoh bentuk akor di atas juga dapat diganti dengan menggunakan akor inversi, agar memudahkan siswa. Namun prinsipnya tetap sama, yaitu satu warna untuk menggantikan satu sub pola.

- Pada pertemuan pertama, siswa diajarkan pola iringan 1. Pola iringan 2 dan 3 dapat diajarkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.
- Pada contoh ini, guru meminta siswa untuk memilih dua warna karena akan mempelajari pola iringan 1 yang memiliki 2 sub pola (lihat notasi 3.6). Pemilihan warna ini memang ditentukan oleh siswa, tetapi guru dapat memberi saran

agar warna yang dipilih harus kontras, agar mudah untuk dibedakan

- Kemudian siswa dipersilahkan memilih perwakilan warna dengan sub pola (gerakan) tangan kirinya. Contoh, karena siswa sudah memilih warna biru dan hijau, sekarang ia diharuskan menentukan warna biru untuk sub pola apa, dan warna hijau untuk sub pola apa. Keputusan siswa tersebut:
  - Warna biru untuk mewakili sub pola 1 (gerakan 1) yaitu jari ⑤.
  - Warna hijau untuk mewakili sub pola 2 (gerakan 2) yaitu jari ③ dan ①.

Ilustrasi warna tersebut dapat digambarkan seperti pada gambar 3.4.



Gambar 3.4 Ilustrasi Pemilihan Warna untuk Mewakili Jari Tangan Kiri

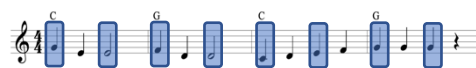
- Selanjutnya minta siswa untuk menulis catatan tentang hubungan antara warna dan sub pola yang diwakilkan pada salah satu sisi partitur siswa. Contoh catatannya dapat dilihat pada gambar 3.5 di

mana siswa menulis 2 sub pola beserta warnanya – Merah muda untuk jari kelingking, dan kuning untuk jari jempol dan tengah. Fungsinya agar siswa dapat mengingat kesepakatan tersebut.



Gambar 3.5 Catatan tentang Hubungan Warna dan Gerakan

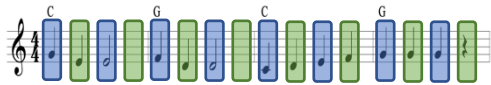
- Masuk tahap proses pewarnaan, guru mencontohkan dahulu cara mewarnainya yaitu dengan diarsir tipis namun jelas. Beri motivasi karena berdasarkan wawancara siswa dan observasi, ada beberapa siswa yang takut jika hasilnya kurang bagus.
- Agar proses pewarnaan ini tidak memakan banyak waktu, sebaiknya guru menunjuk dahulu seluruh *spot* yang akan diwarnai warna biru, lalu siswa mewarnai seluruh *spot* berwarna biru sampai selesai. Maka hasilnya akan terlihat seperti pada notasi 3.9.



Notasi 3.9 Contoh Pewarnaan Pada Partitur dengan Satu Warna Dahulu

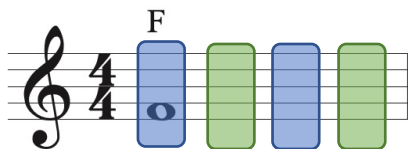
Setelah seluruh *spot* warna biru selesai diwarnai, guru menunjuk sisa *spot*-nya agar diwarnai dengan warna sisanya yaitu hijau. Setelah seluruh *spot* warna hijau selesai,

maka partitur akan terlihat seperti notasi 3.10.



Notasi 3.10 Contoh Hasil Pewarnaan Pada Partitur

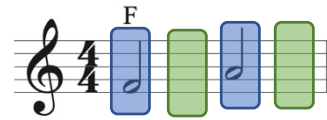
- Untuk guru, perlu diperhatikan bahwa nilai hitungan pada masing-masing sub pola dari ketiga pola iringan yang telah dibahas di atas adalah satu ketuk. Maka proses pewarnaan pada birama dengan not selain satu ketuk adalah sebagai berikut:
  - Pada birama dengan not 4 hitungan. Pada notasi 3.11 dapat dilihat bahwa warnanya tetap dicantumkan pada hitungan kedua, ketiga, sampai keempat. Hal ini karena pola iringan tangan kiri tidak ikut ditahan/berhenti seperti not F pada notasi tersebut.



Notasi 3.11 Pewarnaan pada Not Empat Ketuk

- Pada birama dengan not 2 hitungan. Pada notasi 3.12 dapat dilihat bahwa warnanya tetap dicantumkan pada hitungan keduanya. Hal ini karena pola iringan ini tidak

berhenti pada hitungan keduanya.



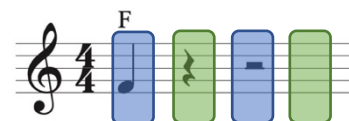
Notasi 3.12 Pewarnaan pada Not Dua Ketuk

- Pada birama dengan not setengah hitungan, pewarnaannya harus pada not yang punya hitungan *down*-nya seperti yang ditunjukkan pada notasi 3.13. Ingat bahwa masing-masing sub pola nilainya adalah satu ketuk dan ditekan bersamaan dengan tempo *down*-nya.

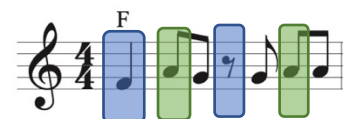


Notasi 3.13 Pewarnaan pada Not Setengah Ketuk

- Pada birama dengan not istirahat, pewarnaannya dilakukan berdasarkan hitungannya. Contoh dapat dilihat pada notasi 3.14 dan 3.15

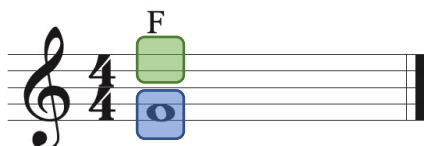


Notasi 3.14 Pewarnaan pada Tanda Istirahat



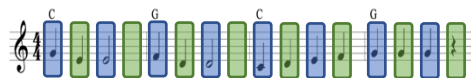
Notasi 3.15 Pewarnaan pada Tanda Istirahat Setengah Ketuk

- o Berdasarkan hasil observasi, pada birama akhir sebuah lagu dapat dilakukan pewarnaan dengan menggunakan seluruh warna, seperti yang ditampilkan pada notasi 3.16. Not F yang dikelilingi oleh warna biru dan hijau mengindikasikan bahwa not tersebut ditekan berbarengan dengan seluruh sub pola tangan kiri, atau dengan kata lain ketiga nada pada tangan kiri ditekan secara *block chord* pada not F tersebut.



Notasi 3.16 Pewarnaan pada Not Empat Ketuk

- Proses pewarnaan ini hendaknya benar-benar dipandu dengan teliti, terutama pada not-not dengan durasi selain satu ketuk, dan beberapa tanda istirahat.
- ⇒ Tahap 3: Praktik yang Terstruktur (5 – 10 menit)
- Guru akan memberikan demonstrasi sekaligus ‘menceritakan’ fungsi warna pada partitur yang telah diwarnai.

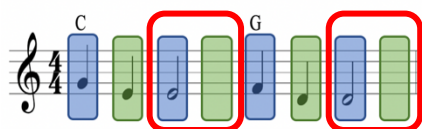


Notasi 3.17 Contoh Hasil Pewarnaan Pada Partitur

Guru akan mengambil satu baris lagu untuk menjelaskan tentang fungsi warna. Berikut contoh penjelasan guru, mengacu pada notasi 3.17:

- o Jika melodi di partitur dikelilingi oleh warna biru, maka melodi tersebut akan ditekan berbarengan dengan sub pola 1 tangan kiri yaitu jari ⑤ (kelingking).
- o Jika melodi di partitur dikelilingi oleh warna hijau, maka melodi tersebut akan ditekan berbarengan dengan jari ③ (tengah) dan jari ① (jempol) tangan kiri.
- o Terkadang juga terdapat sub pola tangan kiri tidak ditekan bersamaan dengan melodi, contohnya pada not E dan D (hitungan ketiga pada notasi 3.18) yang ditandai kotak garis merah. Not-not tersebut masing-masing bernilai dua ketuk, sedangkan masing-masing sub pola bernilai satu ketuk. Maka hitungan pertama dari durasi not tersebut ditekan

berbarengan dengan jari ⑤ yang ditandai dengan warna biru, kemudian hitungan kedua dari durasi not tersebut, ditekan berbarengan dengan jari ③ dan ① yang ditandai dengan warna hijau.



Notasi 3.18 Not Dua Ketuk  
Dengan Dua Warna

- Untuk menguji pemahaman siswa akan penjelasan sebelumnya, guru dapat membuat suatu *games* lagi. Namun *games* ini sifatnya pilihan, tergantung dari durasi pertemuan, sudah pertemuan ke berapa, dan kemahiran siswa. Pada pertemuan satu – ketiga *games* ini masih relevan untuk memperkuat konsep warna ke siswa. Aturan *games* ini adalah:
  - Guru akan menunjuk salah satu melodi tersebut secara acak, lalu siswa memainkan melodi tersebut berbarengan dengan sub pola di tangan kiri.
  - Contoh, guru menunjuk not G (not pertama birama pertama pada notasi 3.18). Not tersebut

dikelilingi warna biru di sekitarnya. Maka siswa harus bisa memainkan not G di tangan kanan berbarengan dengan jari ⑤ (kelingking) di tangan kiri.

- Guru dapat mengatur kecepatan menunjuk not untuk membuat *games* ini lebih menantang lagi.

⇒ Tahap 4: Praktik di Bawah Bimbingan Guru (10 – 15 menit)

- Pada beberapa siswa yang kurang berani, guru dapat menawarkan pada siswa ‘apakah ingin dicontohkan dahulu atau siswa ingin coba sendiri?’
- Hendaknya latihan dibagi menjadi beberapa bagian kecil, seperti tiap-tiap birama dahulu, lalu meningkat ke tiap baris, setelah itu baru memainkan lagu dari awal.
- Biasanya terdapat kesulitan pada bagian-bagian:
  - Transisi antar akor. Hal ini wajar karena pola *trinada* yang digunakan adalah bentuk dasar semua. Gunakan metode *drill* agar siswa terbiasa dahulu, jika sudah bisa baru ia boleh mencoba birama lainnya.
  - Pada saat tanda istirahat atau not dengan durasi lebih dari satu ketuk. Ingatkan siswa

bahwa pola iringan tangan kiri tidak ikut berhenti hanya karena melodi ditekan 'panjang' atau karena istirahat. Warna yang tetap tercantum setelah not-not durasi lebih dari satu ketuk tersebut membuktikan bahwa pola iringan masih berlanjut. Hal ini juga terjadi berlaku pada tanda istirahat juga.

- Saat not setengah ketuk. Karena sub pola bernilai satu ketuk, maka terkadang ada sub pola yang tidak ditekan berbarengan dengan melodi not setengah ketuk. Minta siswa untuk melihat posisi warnanya agar ia bisa tahu kapan ia harus menekan bersamaan dan tidaknya. Lakukan secara perlahan dengan ditambah bantuan seperti tepukan tangan guru dan pengucapan suku kata hitungan oleh guru.

⇒ *Tahap 5: Praktik Mandiri*

- Siswa dapat ditanyakan kembali tentang konsep warna yang dijelaskan pada tahap kedua pembelajaran ini.
- Lagu yang dipelajari pada pertemuan ini, dijadikan PR yang akan diperiksa pada pertemuan berikutnya.

## 3.2 Pembahasan

Pembahasan melibatkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data agar data yang dihasilkan merupakan data yang benar-benar objektif. Oleh karena itu, selain peneliti menggunakan hasil interpretasi sendiri pada tahap implementasi, peneliti juga mengkonfirmasi hasil model pembelajaran dengan tanggapan orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Setelah itu direfleksikan agar menjadi masukan bagi implementasi di lapangan dan penelitian berikutnya.

### 3.2.1. Tanggapan Orang Tua

Orang tua adalah pembimbing, motivator, dan pencipta iklim belajar yang baik untuk anak di rumah.<sup>6</sup> Oleh karena itu, perannya dalam proses pembelajaran anak di rumah perlu dijadikan bahan triangulasi dalam rangka menggunakan model pembelajaran berbasis notasi warna.

Peneliti telah mewawancarai dua orang tua siswa partisipan sebagai bahan refleksi dari proses implementasi model pembelajaran berbasis not warna. Selain itu, peneliti juga mendapat masukan berupa wawancara tidak terstruktur saat selesai pertemuan les piano. Hal ini bisa

---

<sup>6</sup> Pandapotan dan Trisakti. *Metode Pembelajaran Piano untuk Anak Usia 3-5 Tahun di Yamaha Music School. Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 6, No. 1. 2017:13.

terjadi karena terkadang ada orang tua yang ikut mengamati meskipun secara pasif (metode suzuki), sehingga mereka secara tidak langsung mengetahui tentang aktivitas menggambar dan mewarnai pada model pembelajaran berbasis warna yang sedang diimplementasikan oleh guru. Data dari wawancara langsung maupun tidak langsung, peneliti menggunakannya untuk melengkapi data-data evaluasi saat proses refleksi implementasi model pembelajaran ini.

Hasil wawancara memaparkan bahwa ada beberapa yang kendala yang didapat seperti fokus saat latihan yang terbatas dan terlalu hiperaktif dalam belajar. Hal ini menurut mereka karena pada usia sekian, anak-anak masih ingin bermain sehingga terkesan tidak fokus dan tidak bisa diam saat belajar. Salah satu aktivitas yang menurut orang tua disukai oleh anak adalah menggambar dan mewarnai. Terlepas dari hasilnya yang terlihat bagus atau tidak, orang tua mengakui bahwa penggunaan warna dalam belajar secara umum, dapat menarik minat anak dan menambah variasi belajar untuk anak.

Penggunaan warna khususnya dalam pembelajaran piano juga dirasakan dampak positifnya oleh orang tua. Ada yang mengatakan itu membuat anak semakin mengerti, ada juga yang memberikan pendapat agar keaktifan anak dapat tersalurkan. Pengakuan ini

sesuai dengan alasan beberapa orang tua yang ingin memberikan les piano anaknya karena ingin memberi mengakomodasi keaktifan si anak juga untuk melatih sinkronisasi otak kanan dan kiri. Saran dari orang tua tentang penggunaan model notasi warna yaitu agar warna yang digunakan lebih banyak lagi, sehingga partiturnya terkesan lebih kaya akan warna. Lalu saran lainnya seperti penggunaan arsiran pada partitur agar lebih rapi.

Ketika ditanya apakah orang tua siswa merasakan pola latihan yang berbeda ketika diterapkan kontribusi model pembelajaran notasi warna ke anak, mereka menyatakan memang tidak terlalu memperhatikan. Hanya yang mereka tahu, menurut pengakuan sang anak, notasi warna bisa memberikan aktivitas yang berbeda dan tidak membuat aktivitas belajar piano jadi membosankan.

Dari perbandingan wawancara beberapa orang tua siswa, pengamatan peneliti saat melakukan observasi, dan hasil wawancara dengan guru piano lainnya, terdapat data-data yang saling mendukung. Data-data tersebut di antaranya:

1. Siswa usia sekian mempunyai kendala kurang fokus saat belajar, sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam menyusun pembelajaran agar anak tidak bosan. Kegiatan tersebut antara

lain menggambar, mewarnai, atau berbincang santai, dan aktivitas lainnya.

2. Siswa memang menyukai aktivitas mewarnai, karena aktivitas ini bisa menjadi alternatif untuk memberi variasi agar tidak membosankan.
3. Peran orang tua sangat dibutuhkan saat proses belajar mandiri di rumah, sehingga ketika siswa sedang malas belajar, diharapkan orang tua dan guru bekerja sama dalam memberikan stimulus agar siswa mau kembali berlatih.

Pernyataan yang dapat ditarik dari hasil wawancara orang tua dengan pengamatan guru adalah, siswa terbantu dengan kehadiran not berwarna ini. Hal ini dapat dibuktikan di mana siswa mampu belajar mandiri dan menunjukkan hasil latihan kepada orang tuanya.

### 3.2.2. Tanggapan Siswa

Peneliti mengambil tanggapan dari hasil wawancara dan proses observasi beberapa pertemuan. Peneliti mewawancarai siswa yang berumur 9 tahun dan 10 tahun, dengan rentang pembelajaran piano kurang lebih sudah memasuki tahun kedua. Rata-rata waktu berlatih mereka dari 30 menit – 1 jam setiap harinya. Mereka mengakui waktu latihannya dipengaruhi oleh kepadatan aktivitas sekolah juga. Namun selama ini mereka hampir berlatih setiap hari, kecuali

jika ada aktivitas keluarga maupun acara-acara khusus.

Pada wawancara mengenai notasi warna, siswa pertama mengatakan bahwa aktivitas mewarnai pada pembelajaran piano itu menyenangkan, sementara siswa kedua menyatakan bahwa aktivitas warna lumayan membuat ia senang. Ketika ditanya pada siswa kedua mengapa kamu anggap lumayan? Ia menjawab karena hasil mewarnainya tidak pernah maksimal, padahal ia senang menggambar dan mewarnai. Kedua tanggapan yang beragam ini mengarah pada satu kesimpulan yaitu siswa usia sekian menyukai aktivitas mewarnai, oleh karena itu penggunaan model ini dapat mengakomodasi salah satu aspek yang disenangi oleh anak usia sekian, yaitu menggambar dan mewarnai.

Ketika ditanya apakah model pembelajaran notasi warna dapat membantu kedua siswa dalam memahami pola iringan yang baru? Siswa pertama dan kedua berpendapat bahwa model pembelajaran ini membantu mereka. Mereka juga bercerita bahwa mereka senang dengan pembelajaran pola iringan *broken chord*, dan tidak terlalu mengalami masalah karena pembelajaran ini dibantu dengan penggunaan notasi warna. Namun, ada beberapa permasalahan yang umumnya masih muncul saat menggunakan model pembelajaran ini, yaitu jari yang masih kecil sehingga sulit

ketika ada not yang ditekan bersamaan, tempo lagu dan tangga nada yang sulit untuk diikuti siswa, dan membiasakan pola iringan baru tangan kiri.

### 3.2.3 Kemampuan Siswa

Pada refleksi kemampuan siswa, peneliti menyadari bahwa terdapat hal-hal yang harus diantisipasi saat menggunakan model pembelajaran ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti, wawancara siswa, dan wawancara orang tua, ada Siswa dapat mengetahui kapan melodinya harus berbarengan dengan sub pola di tangan kirinya, hal ini karena penggunaan warna yang memperjelas bahasa lisan guru menjadi lebih konkret untuk dimengerti oleh anak.

1. Terdapat pengurangan penggunaan metode umum seperti demonstrasi, imitasi, dan ceramah. Penggunaan metode-metode tersebut tetap dibutuhkan, namun setelah beberapa pertemuan siswa terlihat mampu mengerti maksud konsep warna sehingga dominasi guru dalam pembelajaran jauh lebih berkurang.
2. Warna dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi kesalahannya sendiri dan bagaimana solusi memperbaikinya.
3. Saat suatu pola iringan telah dipelajari pada beberapa pertemuan, siswa terlihat lebih berani mencoba

memainkan lagu, langsung dengan kedua tangannya.

4. Siswa dapat melatih kedua tangannya secara mandiri di rumah. Hal ini terbukti saat pertemuan pekan berikutnya di mana siswa tidak mempunyai kendala pada lagu PR-nya dan tidak mempunyai pertanyaan seputar penyatuan melodi dan pola iringan *broken chord*-nya.
5. Siswa merasa senang dengan aktivitas mewarnai karena pembelajaran tidak terkesan monoton.
6. Siswa memiliki kemampuan *sight playing*. Penggunaan warna yang menggantikan sub pola iringan membantu siswa untuk langsung memainkan melodi berbarengan dengan iringannya dalam sekali baca.

### 3.2.4 Refleksi

Berdasarkan pemaparan pada sub bab evaluasi siswa di atas, peneliti menarik beberapa poin yang berhubungan dengan refleksi penelitian. Berikut beberapa hal positif yang dihasilkan dari model pembelajaran ini, yaitu:

1. Model pembelajaran berbasis notasi warna membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh indikator Dalcroze (Yulisetiana, 2019) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran musik, siswa harus dilibatkan aktif dalam kegiatan

- kinestetik, aural, dan visual. Model pembelajaran berbasis warna sudah mengakomodasi indikator tersebut dengan melibatkan siswa secara aktif lewat kegiatan mewarnai (kinestetik), penggunaan warna (visual), dan musik (aural).
2. Siswa dapat mengkoordinasikan tangan kanan dan kiri (*broken chord*) lewat model pembelajaran berbasis notasi warna. Berdasarkan indikator pembelajaran musik tentang iringan piano *broken chord* dari Jacobson<sup>7</sup> di mana siswa harus mampu memainkan *broken chord* dengan rileks dan mampu mengkoordinasikan tangan kanan dan kiri sesuai dengan temponya, maka model pembelajaran ini dapat menghasilkan kemampuan siswa seperti indikator tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengakuan wawancara siswa di mana mereka tidak merasa kesulitan dalam proses penggabungan iringan dan melodi karena adanya notasi warna.
  3. Model pembelajaran ini mengurangi penggunaan metode pembelajaran konvensional dan menambah dominasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat diukur berdasarkan indikator Heru<sup>8</sup> di mana pada model

ini peran siswa sudah ditambah lewat kegiatan mewarnai, pemilihan warna, pemilihan tempo saat tangga nada, pemilihan apakah proses penggabungan *broken chord* ingin langsung dua tangan atau satu per satu tangan dahulu. Pada penggunaan metode konvensional, terjadi pengurangan seperti penggunaan metode ceramah, demonstrasi, dan imitasi. Hal ini dapat dilihat pada tahap implementasi khususnya pertemuan kedua dan seterusnya, di mana siswa sudah mengerti konsep warna pada model pembelajaran ini.

4. Kemandirian siswa semakin terasah, terutama ketika ia sudah mengerti tentang penggunaan warna dalam menggantikan sub pola iringan *broken chord* tangan kiri. Kemandirian ini diukur dari teori Sa'diyah<sup>9</sup> yang mengatakan bahwa siswa harus bisa mencapai sesuatu tanpa bimbingan orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika siswa dapat langsung memainkan iringan *broken chord* dengan kedua tangan tanpa dibimbing oleh guru, terutama saat pertemuan kedua ke atas di mana siswa sudah mengerti penggunaan notasi warna. Contoh lainnya yaitu kemampuan siswa saat berlatih mandiri di rumah, hal ini

---

<sup>7</sup> Jacobson. *Professional Piano Teaching, Volume 1 - Elementary Levels, A Comprehensive Piano Pedagogy*. (United States of America: 2015.)

<sup>8</sup> Heru. *Hitam Putih Piano*. (Jakarta: 2015)

---

<sup>9</sup> Sa'diyah, R. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 1. 2017.

dibuktikan dengan wawancara orang tua siswa yang mengatakan bahwa mereka tidak melihat anak kesulitan saat berlatih di rumah.

Selain menghasilkan hal positif, peneliti juga merangkum beberapa permasalahan yang tidak dapat diatasi menggunakan model ini, antara lain:

1. Desain warna pada penelitian ini belum mampu menanggulangi permasalahan seperti jari yang kecil pada siswa, tempo yang sulit diikuti oleh siswa, sampai membiasakan ritmik setengah ketuk pada siswa. Dibutuhkan kreativitas guru untuk mengatasi permasalahan ini.
2. Siswa memang menyukai aktivitas warna, namun ada siswa yang masih ragu-ragu dengan hasil warnanya yang tidak terlalu bagus. Pada kasus ini diperlukan motivasi guru di mana yang diperlukan bukanlah bagus atau tidaknya pewarnaan melainkan jelas atau tidaknya pewarnaan.

Tidak ada model pembelajaran yang sempurna, semuanya bergantung pada keahlian guru dalam melihat kebutuhan, karakteristik, dan hasil yang ingin dituju. Oleh karena itu, kiranya hasil refleksi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siapa pun yang hendak menggunakan model pembelajaran ini.

#### IV. Kesimpulan

Pada implementasinya, penerapan model pembelajaran berbasis warna mendapat tanggapan positif dari siswa dan orang tua siswa. Siswa merasa notasi warna dapat membantu mereka dalam mengenal dan memainkan lagu dengan pola iringan *broken chord*. Hal ini terbukti ketika siswa mampu dengan sendirinya mengidentifikasi kesalahan permainan *broken chord*-nya sendiri, sekaligus cara untuk memperbaikinya. Dari sisi orang tua, mereka berpendapat bahwa aktivitas tambahan seperti mewarnai dapat menyalurkan keaktifan siswa yang terkadang mulai bosan dengan pembelajaran piano yang monoton.

Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan pola iringan *broken chord* pada siswa usia 7 – 11 tahun. Penggunaan warna yang nyata dan dekat dengan kehidupan siswa, dapat dimanfaatkan menjadi penerjemah notasi agar menjadi lebih mudah diterapkan pada penjarian, sehingga dapat membantu pemahaman siswa. Selain itu, model pembelajaran ini dapat mengurangi aktivitas guru dalam menggunakan metode konvensional seperti demonstrasi, ceramah, drill, dan imitasi. Hal ini dapat menambah peran siswa dalam pembelajaran sehingga membuat pengajaran menjadi interaktif.

## V. Kepustakaan

Amelia Irene Panjaitan (31 tahun). *Guru Piano Lembaga Kita Anak Negeri, Sekolah Formal Taman Kanak-kanak, dan Private Piano*.

Aulia, S. M. 2016. "Notasi Balok Warna sebagai Perangsang Konsentrasi Anak Autis." [Tesis]. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

Erlika Sipayung (52 tahun). *Orang Tua Murid Partisipan Pertama*.

Heru, J. M. .2015. *Hitam Putih Piano*. Jakarta: Pustaka Muda.

Jacklein, J. 2016. "Contemporary Approaches To Elementary Piano Pedagogy: A Study of Original Pedagogical Pieces and Representative Elementary Learning Scenarios, with a Study on the Integration of Visual Art and Literature into Music Instruction." [Tesis]. Waterloo: University of Waterloo.

Jacobson, J. M. 2015. *Professional Piano Teaching, Volume 1 - Elementary Levels, A Comprehensive Piano Pedagogy*. United States of America: Alfred Music.

Joyce, B., Marsha Weil, & Emily Calhoun. 2009. *Model of Teaching: Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Juan Alberto Sang (28 tahun). *Guru Private Piano*.

Nasution, R. A. "Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini". *Jurnal Raudhah*: Vol. IV, No. 1. 2016:16-17.

Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nixon Zefanya Sitorus (32 tahun). *Guru Formal SMA Noah Cibubur, dan Private Piano*.

Pandapotan, D. & Trisakti. "Metode Pembelajaran Piano untuk Anak Usia 3-5 Tahun di Yamaha Music School." *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 6, No. 1. 2017.

Sa'diyah, R. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No. 1. 2017.

Tetty Christina Munthe (48 tahun). *Orang Tua Murid Partisipan Kedua*.